

THEOLOGY FROM BELOW: SEBUAH EVALUASI METODE BERTEOLOGI STANLEY GRENZ

ANDREW A. SETIAWAN

PENDAHULUAN

Di dalam usaha mendalami teologi, maka kita tidak dapat mengabaikan topik prolegomena yang mana di dalamnya kita menemukan sebuah pendekatan berteologi. Benarlah apa yang dikatakan oleh Millard J. Erickson, bahwa: “*Understanding a theology begins with understanding its conception of its task and how it goes about accomplishing that task—in other words, theological prolegomena and methodology.*”¹ Singkatnya, prolegomena adalah *fondasi* yang mempengaruhi kelanjutan bangunan teologi.

Kesadaran terhadap pentingnya untuk memikirkan fondasi berteologi ini makin jelas ketika metode berteologi menjadi sebuah topik yang integral dalam perhelatan diskusi teologi dalam dekade terakhir ini. Hal ini diperlihatkan dengan adanya para teolog yang hendak menawarkan rumusan metode berteologinya. Misalnya saja, Bernard Ramm,² Clark Pinnock,³ James McClendon,⁴ dan masih banyak teolog yang lainnya.⁵ Namun pada

¹*The Evangelical Left* (Grand Rapids: Baker, 1997) 33.

²Lih. beberapa karya tulisnya dalam *The Christian View of Science and Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1955); *Protestant Christian Evidences: A Textbook of the Evidences of the Truthfulness of the Christian Faith for Conservative Protestants* (Chicago: Moody, 1953); *The Pattern of Religious Authority* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959); *Special Revelation and the Word of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1961); *After Fundamentalism: The Future of Evangelical Theology* (San Fransisco: Harper and Row, 1983).

³Untuk studi lebih lanjut dapat melihat karyanya yang berjudul *Tracking the Maze: Finding Our Way Through Modern Theology from an Evangelical Perspective* (San Fransisco: Harper and Row, 1990).

⁴Lih. *Biography as Theology: How Life Stories Can Remake Theology* (Philadelphia: Trinity, 1990); James McClendon dan James M. Smith, *Convictions: Defusing Religious Relativism* (Valley, Forge, Pa.: Trinity, 1994).

⁵Misalnya Paul D. Avis, *The Methods of Modern Theology: The Dream of Reason* (Basingstoke: Marshall Pickering, 1986); Bernard Lonergan, *Method in Theology* (London: Darton, Longman & Todd, 1972); David Tracy, *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology* (New York: Seabury, 1979); bdk. juga Alister McGrath, *The Science of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004).

kesempatan ini, penulis hendak memaparkan dan memberikan evaluasi atas rumusan metode berteologi dari seorang teolog injili yang juga masih relevan dengan masa sekarang, yakni Stanley Grenz—seorang profesor teologi di Carey Theological College, Vancouver, British Columbia.

Diharapkan melalui artikel sederhana ini, kita mampu melihat sebuah wacana unik dari pemikiran Grenz—dengan segala kelebihan dan keterbatasannya—sebagai pertimbangan merumuskan metode berteologi kita. Untuk mencapai apa yang sedang diharapkan, maka penulis akan terlebih dahulu memaparkan pokok-pokok pikiran metode berteologi Grenz lalu memberikan beberapa evaluasi yang positif dan negatif dari metode semacam ini.

METODE BERTEOLOGI STANLEY GRENZ

Apa itu teologi dan apa yang menjadi sumber berteologi, merupakan wacana yang sedang diangkat ke permukaan dunia teologi injili kekinian. Pada tahun 1993 dalam sebuah buku yang berjudul, *Revisioning Evangelical Theology*,⁶ secara kental Grenz menjabarkan usulan metode berteologi yang lebih relevan di era pascamodern. Menurutnya, metode berteologi injili yang selama ini dipegang harus dikaji ulang dan direvisi dalam beberapa aspeknya. Oleh karena itu, agar pemikiran Grenz dapat dipahami dengan lebih komprehensif, maka kita perlu menilik secara sekilas kritik Grenz terhadap metode berteologi injili.

Kritik Terhadap Metode Berteologi Injili

Dalam sub babnya yang keempat, Grenz memberikan evaluasi metode-metode berteologi injili yang selama ini terus berkembang. Menurutnya, kaum injili tradisional membangun teologinya berdasarkan pemahamannya atas teologi Reformasi abad 16. Apa maksudnya? Maksudnya, kaum injili tradisional sangat memegang erat tradisi *sola scriptura*, di mana secara harafiah Alkitab harus menjadi *satu-satunya* sumber berteologi. Grenz menegaskan: “*Traditionally, evangelicals have self-consciously endeavored to construct systematic theology largely or exclusively on only one foundation—the Bible.*”⁷

Grenz mencermati bahwa penekanan *sola scriptura* sebenarnya merupakan sebuah upaya para Reformator untuk menentang pandangan Roma Katolik. Pasalnya, pandangan Roma Katolik meyakini akan adanya

⁶Stanley Grenz, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the Twentieth Century* (Downers Grove: InterVarsity, 1993).

⁷Ibid. 89 [huruf tegak oleh penulis].

dua sumber untuk membangun doktrin atau dogma yang benar, yaitu Alkitab dan tradisi apostolik. Melihat hal ini maka para Reformator menolak penggunaan dua sumber tersebut untuk keabsahan berteologi. Oleh karena itulah, menurut Grenz, slogan *sola scriptura* harus dimengerti hanya sebagai penegasan bahwa Alkitab harus menjadi sumber yang pertama dalam berteologi—bukan sumber berteologi yang satu-satunya.⁸

Lebih jauh, ia menambahkan bahwa dalam perkembangannya, pendekatan di atas juga mengalami penolakan oleh beberapa teolog—meski belum terlalu eksplisit. Harapan yang ingin dicapai dari reaksi beberapa teolog tersebut yakni adanya suatu perpaduan antara *sola scriptura* dan komitmen untuk mengkontekstualisasikan teologi. Sudah barang tentu, proses kontekstualisasi memerlukan sebuah pergerakan di antara dua hal, yaitu Alkitab sebagai sumber kebenaran dan kebudayaan sebagai wadah di mana seorang teolog dapat membumikan pernyataan-pernyataan teologis. Melihat perkembangan pandangan injili itu, maka Grenz menyimpulkan bahwa: “*The commitment to contextualization, however, entails an implicit rejection of the older evangelical conception of theology as the construction of truth on the basis of the Bible alone.*”⁹

Selanjutnya, Grenz mencermati perkembangan pendekatan metode berteologi injili berikutnya. Pendekatan ini dinamakan “*the Wesleyan quadrilateral.*” Menurut pendekatan ini, teologi dilandaskan pada empat sumber, yakni Alkitab (kitab yang dieksegrisis dengan benar), akal (ilmu pengetahuan dan logika), pengalaman (perjumpaan individu dan komunal dengan realitas hidup), dan tradisi (pengajaran sejarah gereja).¹⁰

Namun menurut Grenz, pendekatan ini tetap tidak bebas dari masalah. Kritiknya ditujukan pada aspek pengalaman sebagai salah satu sumber berteologi. Dengan mengambil dukungan dari Paul Tillich, ia mengomentari bahwa pengalaman tidak boleh menjadi sumber, melainkan ia hanyalah sebagai *mediator* yang mana melaluinya sumber berteologi diterima.¹¹

⁸Mengenai hal ini, Grenz juga menambahkan bahwa kaum Puritan Inggris juga tidak memahami *sola scriptura* sebagai satu-satunya sumber berteologi. Kaum ini berpendapat bahwa ada dua sumber prinsipil dalam berteologi, yaitu Alkitab dan Roh Kudus. Nantinya, Roh Kudus akan berbicara *melalui* Alkitab (lihat ibid. 89).

⁹Ibid. 90 [huruf tegak oleh penulis]. Ia berkomentar bahwa sebenarnya usaha untuk memadukan antara Alkitab dan kebudayaan dalam tugas berteologi bukanlah sesuatu yang unik dalam metode berteologi injili. Pendekatan ini pernah diartikulasikan dalam abad yang ke 20 oleh Paul Tillich. Menurut Tillich, tugas berteologi adalah memberikan jawaban teologis yang diambil dari wahyu dan jawaban itu harus diungkapkan dalam sebuah bentuk yang relevan dengan kebutuhan eksistensial manusia.

¹⁰Untuk studi lebih lanjut mengenai pendekatan di atas dapat melihat Donald A. D. Thorsen, *The Wesleyan Quadrilateral* (Grand Rapids: Zondervan, 1990).

¹¹Lih. *Revisioning* 91. Bdk. Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1951) 1.3; dan Carl E. Braaten, “Scripture, Church, and Dogma: An Essay on Theological Method,” *Interpretation* (April 1996) 142-143.

Selain itu, alasan sederhana mengapa pengalaman tidak dapat diterima sebagai sumber berteologi karena pengalaman tidak dapat terlepas dari interpretasi. Grenz menegaskan: “*Experience does not precede interpretation. Rather experiences are always filtered by an interpretive framework that facilitates their occurrence.*”¹² Pengalaman selalu dikaji oleh kerangka berpikir atau cara pandang seseorang. Kerangka berpikir inilah yang nantinya akan memfasilitasi penerimaan pengalaman. Alasan ini makin diperkuat dengan pengambilan dukungan dari dua teolog yang terkenal, yaitu Francis Fiorenza dan George Lindbeck. Kedua teolog ini sama-sama tidak mengakui keabsahan pengalaman sebagai sumber berteologi.¹³

Alasan terakhirnya adalah pengalaman itu sangat bersifat subjektif. Pengalaman menjadi suatu hal yang tidak dapat diuji, apakah hal itu nyata atau imajinasi. Singkatnya, pengalaman bukanlah suatu hal yang bersifat normatif. Lalu tanpa mengurangi rasa pentingnya dimensi pengalaman manusia akan Allah dalam berteologi, Grenz mengatakan: “. . . *our experience is informative; it does help us clarify the human relation to God.*”¹⁴

Setelah Grenz memberikan kritik pada pendekatan-pendekatan yang ada di dalam metode berteologi injili, maka ia memberikan alternatif yang lain dalam menyusun sumber berteologi. Namun sebelum melangkah pada pembahasan sumber berteologinya, kita harus melihat bagaimana Grenz memahami teologi itu sendiri.

Natur Teologi

Apa itu teologi? Grenz mendefinisikan: “*Theology . . . is the believing community’s intellectual reflection on faith.*” Baginya, teologi bukan merupakan studi tentang bagaimana Allah berkomunikasi pada komunitas, tetapi merupakan studi atas refleksi komunitas tentang dirinya dan keyakinannya. Di sinilah letak perbedaan antara pemahaman Grenz dan pemahaman yang lama. Konsep yang lama identik dengan peringkasan isi Alkitab, sedangkan konsep Grenz identik dengan hasil refleksi atas iman komunitas. Baginya, teologi merupakan bahasa komunitas.¹⁵ Komunitas

¹²*Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era* (Grand Rapids: BridgePoint, 2000) 203. Untuk tinjauannya dapat melihat D. A. Carson, “Domesticating the Gospel: A Review of *Renewing the Center*” [<http://www.modernreformation.org/monthly/grenzreview.html>].

¹³Lih. *ibid.* 92.

¹⁴*Ibid.* 92 [huruf tegak oleh penulis].

¹⁵Agaknya, komunitas menjadi sebuah hal yang prinsip bagi pembentukan teologinya. Grenz sendiri menuturkan: “[C]ommunity is central to my theological

merupakan pusat yang mengatur konstruksi teologi. “*Community provides the integrative thematic perspective in light of which the various theological foci can be understood and significant theological issues explored,*” demikianlah pernyataan Grenz.¹⁶ Aplikasi dari pemahaman ini nantinya akan mempengaruhi dimensi kehidupan pengalaman beragama, atau pengalaman perjumpaan dengan Allah. Begitu pentingnya aspek komunitas dalam pemahaman teologinya, hingga ia meluncurkan sebuah buku yang dinamakan *Theology for the Community of God*,¹⁷ setahun setelah terbitnya *Revisioning*.

Dengan demikian, ia mengubah teologi yang rasionalistis menjadi pragmatis. Bertolak dari pemahaman yang demikian, Grenz mengatakan:

*Christian theology, therefore, seeks to delineate a coherent presentation of the themes of Christian faith, which traditionally include God, human existence and the created universe, the identity of Jesus as the Christ and the salvation he brought, the Holy Spirit and the Spirit’s work in the world, the church as the community expression of Christian faith, and the consummation of God’s program of creation.*¹⁸

Tetapi untuk mewujudkan pemahaman teologi yang demikian, maka sumber-sumber apa yang harus ada dalam berteologi? Pertanyaan inilah yang akan menghantar kita pada pembahasan berikutnya.

thinking because I am convinced that it is both at the heart of the biblical narrative and speaks clearly to the contemporary context. More specifically, I would add that community is crucial because it arises out of the very essence of God.” Lih. “Community & Relationships: A Theological Take,” [http://www.stanleyjgrenz.com/articles/talk_mag.html].

¹⁶*Renewing* 215.

¹⁷(Nashville: Broadman and Holman, 1994/ Grand Rapids: Eerdmans; Vancouver: Regent College, 2000). Buku ini merupakan wacana teologi sistematika dari kalangan Pascakonservatif. Dengan mengutip dari Roger Olson, Erickson memberikan karakteristik pandangan pascakonservatif, antara lain: (1) Keinginan untuk berdialog dengan teolog non-injili; (2) Perhatian kepada pengaruh lokasi sosial; (3) Perluasan sumber berteologi; (4) Ketidakpuasan terhadap injili yang terpengaruh oleh *common sense realism*; (5) Penolakan terhadap pendekatan Alkitab yang “kaku”; (6) Berpegang pada pandangan terbuka tentang Allah; (7) Cenderung menerima teologi Natural; (8) Cenderung mengarah pada keselamatan universal; (9) Penekanan pada kemanusiaan Yesus; (10) Pemahaman yang lebih atas keselamatan yang sinergis; (11) Penolakan atas klaim epistemologi dan sistem teologi (*The Evangelical Left* 29-30).

¹⁸*Ibid.* 64.

Sumber-sumber Berteologi

Grenz mengajukan tiga sumber untuk membangun teologi Kristen, yaitu berita Alkitab, warisan teologis gereja, dan kerangka berpikir kultur kontemporer. Ia mengatakan: “*Our task moves from the biblical message, through the theological heritage of the church, to the thought forms and issues of the cultural context in which we live.*”¹⁹ Baginya, seorang teolog harus melihat dan mengutamakan pada *kerugma* yang telah diinskripsikan di dalam Alkitab. Ia harus memperhatikan dengan serius akan kabar baik yang pernah diproklamasikan dalam konteks waktu itu, yaitu “benang merah” proklamasi kisah karya keselamatan yang dilakukan Allah dalam sejarah bangsa Israel, dalam Yesus Kristus dan gereja mula-mula. Dengan demikian, baginya, berita Alkitab tetap menjadi otoritas tertinggi dalam perbincangan refleksi teologis komunitas.

Tetapi, pemahaman Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi ternyata berbeda dengan pemahaman tradisi reformasi. Bagi Grenz, Alkitab dipandang memiliki otoritas tertinggi hanya karena Alkitab merupakan kitab yang sudah diakui secara universal dalam kekristenan.²⁰ Pandangan yang demikian dapat muncul karena ia meyakini Alkitab bukanlah pernyataan Allah, melainkan hasil refleksi komunitas gereja mula-mula atas pengalamannya dengan Allah. Ia menuliskan:

In the New Testament, the church preserved the memory of those grand foundational events together with the earliest responses to the revelation of God in Christ. . . . Through the interaction of each succeeding generation with the biblical documents, the paradigmatic events and the early confrontation with these events become a continual source of revelation for the ongoing life of the community. Scripture is the foundational record of how the ancient faith community responded in

¹⁹Revisioning 18.

²⁰Pandangannya mengenai Alkitab juga senada dengan pandangan Carl E. Braaten. Baginya, Alkitab memiliki otoritas bagi komunitas Kristen karena dua kondisi. Kondisi pertama adalah karena Alkitab digunakan oleh gereja untuk mendefinisikan identitas dan misinya di dalam dunia. Karena itu, Alkitab hanya berlaku sebagai Kitab Suci di dalam konteks gereja. Kondisi yang kedua adalah karena fungsi Alkitab sebagai mediator dari Yesus Kristus. Kristuslah yang adalah Tuhan dari Alkitab. Untuk studi lebih lanjut dapat melihat “Scripture, Church, and Dogma” 151-153. Pandangan ini juga senada dengan pandangan Alister McGrath. Ia pernah menuturkan: “*Scripture is regarded as a channel through which God’s self-revelation in Jesus Christ is encountered. Although it is a bearer of that self-revelation in Christ, it is not to be identified directly with that self-revelation. . . . Faith accepts Scripture as a testimony to Christ, and submits to Christ as the one of whom Scripture speaks*” (*A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* [Downers Grove: InterVarsity, 1996] 54).

*the context of a trajectory of historical situations to the awareness that God has acted to constitute this people as a covenant community.*²¹

Penyataan atau wahyu Allah adalah sebuah peristiwa dalam sejarah, bukan teks Alkitab itu sendiri. Perjanjian Baru merupakan kesaksian dan respons komunitas atas peristiwa tersebut, dan dituliskan oleh gereja mula-mula, yang nantinya akan menjadi dasar bagi komunitas yang lain. Dokumen biblikal hanya merupakan *mediator* bagi teolog untuk mengabarkan proklamasi injil yang nantinya akan menjadi dasar berpijak bagi eksplorasi iman komunitas. *Kerugma* inilah yang menjadi sumber atau norma yang pertama dalam berteologi.²² Alkitab, baginya, adalah sebuah buku yang dikarang oleh manusia. Ia menegaskan:

*Scripture, they [many other evangelicals] assert, came to be as the Holy Spirit moved the individual authors to write their respective works. . . . In contrast to the view evangelicals generally espouse, our Bible is the product of the community of faith that cradled it. . . . The writings contained in the Bible represent the self-understanding of the community in which it developed.*²³

Kemudian, selain berita Alkitab sebagai sumber berteologi yang pertama, ia memberikan alternatif sumbernya yang kedua, yaitu warisan teologis gereja. Pentingnya untuk memperhatikan warisan teologis sejarah gereja ini makin digarisbawahi melalui pernyataan Grenz, yaitu:

*In addition to mediating the kerygma, the gospel message, the narrative of God's salvific action toward humankind, the Bible provides the foundation for a corpus of basic Christian teaching that developed in the early church and has been transmitted from one generation of Christians to the next.*²⁴

Lalu apa tugas dari komunitas umat percaya kontemporer? Tidak lain adalah belajar dari sejarah, baik kelebihan maupun kelemahannya. Menurut Grenz, sejarah teologi dari gereja merupakan sesuatu hal yang signifikan untuk teologi kekinian karena beberapa alasan. Alasan *pertama*, pernyataan doktrinal masa lampau dan model-model teologinya bersifat instruktif untuk pembentukan teologi yang relevan. Seakan-akan sejarah gereja dapat

²¹*Revisioning* 77.

²²Lih. *ibid.* 94.

²³*Ibid.* 121.

²⁴*Ibid.* 95 [huruf tegak oleh penulis].

menjadi “lampu kuning”-nya teolog kontemporer. Dari merekalah, seorang teolog mempelajari akan hal-hal berbahaya yang harus dihindari di eranya. Alasan *kedua*, sejarah gereja dapat membantu eksplorasi teologi. Menurutnya, teolog-teolog sekarang makin menyadari pentingnya sejarah gereja dalam tugas berteologi. Mereka menyadari bahwa seseorang baru dapat memahami Alkitab melalui sudut pandang hermeneutik historis. Dengan mengutip dari Clark Pinnock, Grenz menegaskan:

*The positive role played by tradition is the guidance it gives us embodied in the distilled wisdom of the ages. . . . Tradition is a defense in the church against individualism in interpretation. . . . The church would be foolish to turn its back upon tradition.*²⁵

Alasan terakhirnya, warisan teologi sejarah gereja dapat menjadi “batu penanda” bagi pembentukan formulasi teologi berikutnya. Tentunya, warisan teologi itu sudah melewati pengujian-pengujian dari masa ke masa dan telah menghasilkan beberapa formulasi teologi yang “tahan uji” yang dituangkan di dalam pengakuan-pengakuan iman. Grenz menamakannya sebagai “*universal doctrine*.” Formulasi teologi yang demikianlah yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam membangun teologi yang kontekstual. Ia menambahkan:

*This “universal doctrine” is likewise couched in the great theological literature of the centuries, which we therefore can read with great profit in the contemporary situation. . . . [T]hey are helpful as they provide insight into the content of the beliefs of the church and as they alert us to our own contextual presuppositions.*²⁶

Selain itu, untuk membangun teologi yang kontekstual, maka ia juga mengusulkan sumber berteologi yang ketiga, yaitu kerangka berpikir dari kultur kontemporer. Belajar dari sejarah, maka kita dapat melihat akan pentingnya peran latar belakang kultural-historikal dalam pembentukan formulasi teologi. Hal ini sebenarnya sudah didukung oleh adanya konteks komunitas orang percaya atau gereja yang terus menghadirkan isu-isu teologi di mana komunitas itu sendiri harus menggumulkannya agar perbincangan teologi menjadi relevan. Maksudnya, teologi dapat merespons pergumulan-pergumulan konteks sosial sekitarnya. Dalam upaya untuk memahami pemikiran Grenz mengenai hal ini, Erickson membahasakannya sebagai

²⁵Ibid. 96.

²⁶Ibid. 97.

berikut: *“To be relevant, the church must fashion its message in terms of those thought forms. The culture will give us guidance regarding the issues to be explored.”*²⁷

Lebih jauh, Grenz menjelaskan bahwa seorang teolog bertugas untuk membantu gereja dalam misinya melalui pemahaman kerangka kognitif dari kultur sekitarnya. Dengan demikian, gereja dapat memproklamasikan *kerugma* sesuai dengan kategori kebutuhan konteks penerimanya. Pertanyaannya, mengapa seorang teolog harus memahami kerangka kognitif dari kultur sekitarnya? Tentang hal ini, ia menyatakan:

*The social community in which the people of God participate contains its own cognitive tools—language, symbols, myths and outlooks on the world—that facilitate identity formation and the experience of reality. If the faith community would address the gospel message to the aspiration of people, therefore, it must understand the identity forming and experience-facilitating concepts of the society in which it ministers the confession “Jesus is Lord.”*²⁸

Setelah Grenz menjabarkan ketiga sumber berteologi, ia lalu menegaskan bahwa ketiga sumber berteologi di atas tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga sumbernya harus digunakan dalam proporsi yang seimbang. Baginya, meski ketiga sumber ini dapat diperbincangkan secara terpisah, namun dalam penggunaannya ketiga hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Di penghujung penjelasan mengenai sumber berteologi, sekali lagi, penulis mengutip Grenz yang menyatakan:

*In summary, then, en route to the fulfillment of its mandate a truly satisfying theology keeps its sources—biblical message, heritage and culture—in their proper balance. . . . The evangelical theologian must be an artisan who seeks to express the faith of the people of God by looking to the kerygma, the heritage of the church and the contemporary cultural situation of the faith community.*²⁹

²⁷*The Evangelical Left* 49.

²⁸*Revisioning* 97-98.

²⁹*Ibid.* 100.

EVALUASI METODE BERTEOLOGI STANLEY GRENZ

Sejalan dengan analisis Erickson terhadap gerakan pascakonservatif, maka dapat dicermati bahwa pendekatan berteologi Grenz cenderung menekankan sisi manusianya ketimbang sisi Allah.³⁰ Hal ini jelas terlihat dari pendefinisian Grenz mengenai teologi sebagai hasil refleksi komunitas beriman. Teologi merupakan perbincangan pengalaman orang percaya.

Dengan pemahaman yang demikian, maka kita dapat memberikan beberapa evaluasi. Sebagai evaluasi positif yang *pertama*, adalah kita harus menghargai upaya Grenz untuk membumikan teologi kepada komunitas. Ia telah berusaha untuk mengkontekstualisasikan teologi agar makin relevan dan sesuai dengan kebutuhan konteks. Erickson sendiri mengakui bahwa natur teologi seharusnya bersifat kontemporer. Ia mengatakan: “*While it [theology] treats timeless issues, it must use language, concepts, and thought forms that make some sense in the context of the present time.*”³¹

Selain itu, pendekatan berteologi *ala* Grenz memiliki penekanan pada dimensi praktisnya. Ini merupakan butir positif yang berikutnya. Teologi harus diartikulasikan sampai menembus dimensi praktika komunitas hingga mereka menghayati apa artinya menjadi seorang Kristen. Sekali lagi, Erickson menyambut positif hal ini dengan mengatakan: “*Theology is not simply to be the accumulation and transmission of knowledge in its own right, but is to serve the purpose of enriching the spiritual life and building up the church.*”³² Singkatnya, teologi harus berkaitan dengan kehidupan praktis orang percaya.

Namun, pemahaman Grenz mengenai teologi, termasuk sumber-sumber berteologinya, dalam beberapa halnya perlu dikaji ulang. Pengkajian ulang ini dapat dimulai dari pemahamannya tentang teologi itu sendiri. Pertanyaan “apa itu teologi?” harus menjadi titik tolak penganalisaan kita. Hal ini menuntut pendefinisian yang komprehensif tentang teologi. Memang tidak mudah untuk mendefinisikan istilah “teologi,” meski istilah ini hanya berasal dari dua kata Yunani, “*theos*” (Allah) dan “*logos*” (kata, pemikiran, uraian, ilmu) saja.³³ Ada begitu banyak definisi yang dimunculkan

³⁰Lih. *The Evangelical Left* 54-55.

³¹*Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1983) 21.

³²*The Evangelical Left* 56; bdk. *Christian Theology* 22.

³³Dalam dunia Yunani, secara mendasar, “teologi” berarti perbincangan tentang dewa atau Allah. Di kalangan tersebut, puisi yang dikarang oleh Homer dan Hesiod disebut *theologoi*. Kisah mereka tentang dewa-dewa (*gods*) dikategorikan oleh para penulis Stoik sebagai teologi mistik. Tetapi ketika diadopsi oleh dunia kekristenan, teologi ini, secara inti, biasanya dipahami sebagai ajaran Kristen, tentang Allah. Meski pemahaman secara intinya bisa diterima dalam dunia kekristenan, namun penjabarannya beraneka ragam. Untuk studi secara sederhana mengenai penjabaran teologi dapat

oleh para teolog. Namun, di antara sekian ragam definisi, agaknya Erickson mampu memberikan definisi yang lebih komprehensif. Dalam buku sistematikanya, Erickson menerjemahkan teologi sebagai: “. . . [D]iscipline which strives to give a coherent statement of the doctrines of the Christian faith, based primarily upon the Scriptures, placed in the context of culture in general, worded in a contemporary idiom, and related to issues of the life.”³⁴ Dengan kata lain, teologi Kristen merupakan suatu ilmu. Jadi, apabila teologi ingin dibuat menjadi relevan bagi dunia kontemporer, maka teologi harus mengikuti alam pemikiran manusia modern dalam mengkomunikasikan pemahamannya terhadap Alkitab.

Secara langsung, pemahaman di atas jelas berseberangan dengan pemahaman Grenz tentang teologi. Bagi Grenz, teologi merupakan hasil refleksi manusia. Konsekuensi logis dari pengertian yang demikian, yaitu teologi menjadi sesuatu hal yang tak dapat diuji keobjektivitasannya. Ia hanya dapat diuji keabsahannya dalam komunitas tertentu saja. Sudah barang tentu, hal ini akan menuntun pada isolasi total dalam berteologi; teologi yang dihasilkannya menjadi terisolasi dari ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, teologi bukan lagi menjadi sebuah ilmu, melainkan telah tertransformasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah doktrin tentang pengalaman komunitas semata-mata. Akhirnya, seseorang tidak dapat menguji, baik secara empiris ataupun dengan cara lain, apakah pemahaman teologi ala Grenz dapat menuntun seseorang bertemu dengan Allah yang sejati.

Selain itu, pemahamannya tentang Alkitab dalam penggunaannya sebagai sumber berteologi juga perlu dievaluasi. Seperti penjelasan sebelumnya, Grenz memandang Alkitab sebagai “saksi” dari firman Allah; bukan sebagai pernyataan Allah. Pemahamannya tentang Alkitab yang demikian telah dipengaruhi oleh pandangan neo-ortodoks.³⁵ Pandangan neo-ortodoks menekankan bahwa Alkitab tidaklah sama dengan Firman³⁶ Allah karena Allah tidak berbicara dalam bentuk proposisi-proposisi. Paul Enns mengatakan: “*God does not reveal mere facts about Himself; He*

melihat D. F. Wright, “Theology” dalam *New Dictionary of Theology* (ed. Sinclair B. Ferguson; Downers Grove: InterVarsity, 1988) 680-681.

³⁴*Christian Theology* 21 [huruf tegak oleh penulis].

³⁵Pandangan neo-ortodoks ini merupakan buah pemikiran seorang teolog yang bereaksi terhadap teologi Liberalisme, yaitu Karl Barth. Di bawah asuhan beberapa dosen yang terkenal, seperti Harnack dan Hermann, ia studi di Marburg dan hingga saat ini, Barth diakui sebagai seorang teolog yang cukup signifikan di dalam abad ke 20. Lihat biografi dan karyanya secara singkat yang ditulis oleh J. B. Webster, “Barth” dalam *New Dictionary of Theology* 76-80.

³⁶Kata “Firman” dengan abjad “f” besar di sini mengikuti kebiasaan penulisan dari kalangan neo-ortodoks.

reveals Himself. The Bible is not the substance of the Word of God, but rather the witness to the Word of God."³⁷ Dengan demikian, Grenz yang dipengaruhi oleh pandangan neo-ortodoks menolak pandangan inspirasi.³⁸ Hal ini makin dipertegas oleh perkataannya sendiri:

*[W]e can no longer construct our doctrine of Scripture in the classical manner. The assertion of the inspiration of Scripture cannot function as the theological premise from which bibliology emerges, nor as the focal point of our understanding of the relation between the Spirit and Scripture.*³⁹

Padahal, Alkitab menyatakan bahwa inspirasi merupakan konsep yang sudah ada di dalam Alkitab. Konsep inspirasi dalam Alkitab menuntut adanya suatu keyakinan akan Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia. Selain itu, Allah telah mengkomunikasikan kebenaran diri-Nya secara langsung kepada para tokoh di dalam Alkitab dan menuntun orang-orang pilihan-Nya untuk mencatat, membukukan, atau menginskripturasikannya (Kel. 34:27-28; Ul. 31:24-26; Yer. 30:1-2; 2Ptr. 3:15; Why. 1:11). Tekanan yang diberikan di sini adalah bukan pada penulisnya, melainkan tulisan-tulisannya yang mana di balik semua tulisannya ada satu pengarang tunggalnya, yaitu Allah.

Hal ini makin digarisbawahi oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16: "Segala tulisan adalah diilhamkan (*theopneustos*) Allah. . ." Istilah Yunani "*theopneustos*" (hembusan Allah) ini mengindikasikan bahwa Allah adalah pengarang tunggal di belakang para penulis Alkitab; malahan, dalam ayat tersebut faktor manusianya justru tidak dicantumkan. Ayat tersebut memang menegaskan bahwa Alkitab adalah produk dari hembusan Allah. Dengan demikian, pemahaman Grenz yang mengatakan bahwa Alkitab merupakan hasil refleksi gereja mula-mula tidaklah sepadan dengan penjelasan Alkitab mengenai doktrin Alkitab. Konsekuensi logis dari pemahamannya adalah Alkitab hanya dipandang sebagai catatan manusia yang manusiawi. Padahal, cara memandang Alkitab yang alkitabiah adalah dengan meyakini bahwa

³⁷*The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989) 162.

³⁸Inspirasi adalah tuntunan atau pengaruh supranatural dari Roh Allah dalam pikiran para penulis sehingga hal tersebut menjadikan tulisan-tulisan yang dihasilkan mereka sebagai catatan yang progresif dan berotoritas dari wahyu dan kehendak Allah (Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1* [Bandung: Kalam Hidup, 1996] 87). Sebagai studi perbandingan atas pendefinisian inspirasi dapat melihat Paul Enns, *Moody Handbook* 160-162.

³⁹*Revisioning* 118.

Alkitab *adalah* firman Allah, di mana penulis Alkitab hanyalah *instrumen* dari pengarang tunggal itu.⁴⁰

Selain mengenai Alkitab, sumber berteologinya yang ketiga juga perlu dipertimbangkan ulang. Seperti yang telah kita ketahui, Grenz sangat menekankan pada aspek komunitas Kristen. D. A. Carson mengomentari bahwa pandangan mengenai komunitas terkait erat pada suatu pemahaman bahwa semua “pengetahuan” manusia adalah konstruksi atau bangunan sosial, bukan sebuah refleksi dari realitas.⁴¹ Menurutinya, pandangan yang demikian telah terpengaruh oleh pascamodernisme.⁴² Pascamodernisme meyakini bahwa oleh karena semua pengetahuan manusia *adalah (is)* konstruksi sosial, maka dalam era pascamodern ini kita *harus (ought)* menekankan aspek komunitas. Kalau memang demikian, maka hal yang perlu dipertimbangan adalah apabila semua pengetahuan adalah konstruksi sosial, maka semua pengetahuan yang ditemukan oleh *modernisme* juga termasuk sebuah konstruksi sosial. Pascamodernisme berkeyakinan bahwa model konstruksi sosial merupakan sesuatu hal yang tak dapat dihindari atau kita tidak dapat memilihnya. Apabila pascamodernisme benar dalam hal ini, maka pascamodernisme dapat eksis juga karena konstruksi sosial semata. Maka, Carson menjawab: “No ‘ought’ is required; the ‘is’ is all devouring.”⁴³ Kebenaran pascamodernisme, termasuk pandangannya tentang komunitas, tidak bisa dijadikan standar yang normatif. Dengan demikian, pandangan ini mengalami *self-defeating*.

Lalu, apakah aspek komunitas harus diabaikan dalam perbincangan sumber berteologi? Tidak, karena mau tidak mau komunitas memang mempengaruhi seseorang dalam berteologi. Hanya saja, yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada seberapa jauh penghargaan itu diberikan.⁴⁴ Dalam bahasa Grant Osborne, apakah aspek ini bersifat formatif

⁴⁰Untuk penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep inspirasi, dapat melihat Lukito, *Pengantar* 87-89; J. I. Packer, “Scripture” dalam *New Dictionary of Theology* 629-630; Enns, *The Moody Handbook* 159-166; dan M. James Sawyer, “Inspiration and Inerrancy” <http://www.bible.org/docs/theology/biblio/inspdoc.htm>.

⁴¹Lih. “Domesticating the Gospel: A Review of Renewing the Center.”

⁴²Untuk mengenal perihal pascamodernisme, dapat melihat Stanley Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996); I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996); dan tinjauannya oleh Alister McGrath, *A Passion for Truth* 163-200.

⁴³“Domesticating the Gospel” [huruf tegak oleh penulis].

⁴⁴Grant Osborne pernah memberikan peringatan akan bahayanya seorang teolog yang kebablasan menghargai aspek komunitas. Ia memberikan contoh teologi yang terlalu menekankan komunitas dalam sumber berteologi, seperti teologi pembebasan, teologi Dunia Ketiga, teologi hitam atau teologi feminis. Ia mengomentari: “These theologians assert that the church must identify with oppressed communities and that doctrine is never final but is always culturally conditioned.” Lih. *The Hermeneutical*

atau suplemental.⁴⁵ Sejalan dengan Osborne, penulis berpendapat bahwa aspek komunitas hanyalah bersifat *mempengaruhi* bukan *menentukan* keputusan teologis. “*However, . . . the community should play a role—but not the decisive one,*” demikian tegas Osborne.⁴⁶ Pemikiran seperti ini akan memberanikan seorang teolog untuk tetap meyakini dan menggunakan Alkitab sebagai sumber berteologi yang terutama dan normatif. Konsekuensi logisnya adalah Alkitab juga menjadi standar kebenaran yang normatif dalam berteologi. Dengan demikian, Alkitab adalah *sumber* dan *standar* yang normatif dalam berteologi. Alkitab sungguh-sungguh merupakan prioritas yang pertama dan terutama.

Hal ini sangat senada dengan definisi dari Erickson, di mana ia memprioritaskan Alkitab dalam urutan pertama ketika menyusun pernyataan-pernyataan doktrin kristiani.⁴⁷ Berbeda dengan pendapat Grenz, penulisan ini menggiring kita untuk menetapkan suatu *prioritas* dalam berteologi. Dalam hal ini, Grenz memiliki ambiguitas. Satu sisi ia mengatakan bahwa Alkitab merupakan sumber berteologi yang pertama, tetapi sisi lain ia mengatakan bahwa ketiga sumber berteologi ini harus diperlakukan sejajar atau dalam proporsi yang seimbang.⁴⁸ Upaya Grenz untuk menyeimbangkan penggunaan ketiga sumber berteologi dalam penerapan di lapangan akan mengalami kesulitan-kesulitan. Misalnya, bagaimana kalau komunitas memiliki kerangka berpikir yang tidak sejalan dengan Alkitab? Maka, apakah yang menjadi standar kebenarannya? Alkitab atau komunitas? Apabila kerangka berpikirnya komunitas berposisi dengan Alkitab, maka (kalau tetap dipaksakan untuk diseimbangkan) bukankah justru menghasilkan banyak kontradiksi dalam konstruksi teologi?

Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Downers Grove: InterVarsity, 1991) 294.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Perhatikan definisi Erickson, *Christian Theology* 10-11.

⁴⁸Di satu pihak ketika Grenz menjelaskan Alkitab, ia menegaskan bahwa: “*More specifically, the primary norm for theology is the biblical message*”; tetapi di lain pihak, tatkala ia mengakhiri penjelasannya mengenai ketiga sumber berteologinya, ia menegaskan: “*In summary, then, en route to the fulfillment of its mandate a truly satisfying theology keeps its sources—biblical message, heritage and culture—in their proper balance*” (lih. *Revisioning* 93 & 100).

PENUTUP

“*Theology from below*,” mungkin istilah ini cocok untuk menggambarkan bagaimana Grenz menyusun metode berteologinya.⁴⁹ Dikatakan demikian karena Grenz kerap kali menekankan aspek komunitas dalam merekonstruksi teologinya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, teologi seperti ini memiliki kekuatan dan kelemahan tertentu. Apabila kita tetap konsisten dengan definisi Erickson, maka teologi harus bermula dari “atas” ke “bawah.” Maksudnya, teologi harus menjadi sebuah ilmu yang mempelajari tentang Allah yang berkomunikasi kepada manusia. *Starting point*-nya adalah pada Allah yang berkomunikasi melalui Alkitab. Inilah prioritas utama studi teologi. Lalu, proses studi tersebut harus bermuara dan menyentuh pada isu-isu kehidupan praktis manusia. Dengan perkataan lain, teologi tidak boleh berlabuh hingga teori saja, melainkan teologi seyogyanya menjawab pergumulan-pergumulan manusia. J. I. Packer mengatakan: “*Christian Theology is not just for in-house consumption; it must ever be used to persuade the world.*”⁵⁰ Itulah tugas berteologi. Istilah yang tepat untuk mewakili pemikiran ini, yakni: “*Theology from above to below.*”

⁴⁹Lih. Gregory Johnson, “Theology from Above and Theology from Below,” [http://www.gregscouch.homestead.com/files/HodgeGrenz.html].

⁵⁰“Maintaining Evangelical Theology” dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method* (ed. John B. Stackhouse, Jr.; Grand Rapids: Baker, 2000) 188.